



Metodologi Logoterapi Terhadap Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar

Rini Komalasari^{*1}, H. M. Sattu Alang², Syamsidar³

¹ *Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar*

² *Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar*

³ *Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar*

**Corresponding author, E-mail: rinikomalaa01@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 20 Mei 2024

Disetujui : 24 Juni 2024

Dipublikasi : 29 Juni 2024

Kata Kunci:

Logoterapi, Kekerasan Seksual, Perlindungan Perempuan dan Anak.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas “Penerapan Metode Logoterapi terhadap Korban Kekerasan Sekual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar” dengan sub masalah: (1) Bagaimana bentuk metode penerapan Logoterapi yang diberikan terhadap Korban Kekerasan Seksual Di UPTD PPA Kota Makassar? (2) Bagaimana hasil dari penerapan metode Logoterapi terhadap Korban Kekerasan Seksual Di UPTD PPA Kota Makassar? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk penerapan dan hasil penerapan logoterapi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Psikoterapi. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 bentuk penerapan metode Logoterapi: (1) Konseling Psikologis oleh Konselor Psikologis, (2) Pemberian Motivasi oleh Tim Reaksi Cepat, (3) Fasilitas Rumah Aman dari UPTD PPA Kota Makassar (4) Rehabilitas Sosial oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar. Serta hasil dari penerapan metode logoterapi di UPTD PPA Kota Makassar adalah (1) Perubahan Sikap Korban (2) Korban Terbuka dengan Lingkungan Sekitar, dan (3) Korban Kembali melanjutkan kehidupannya. Adapun implikasi penelitian: (1) Diharapkan kepada korban kekerasan seksual untuk melaporkan tindak kekerasan yang dialami, kemudian diharapkan kepada seluruh pihak memberikan respon serta dukungan yang baik kepada korban, tidak memberikan stigma negatif kepada korban. (2) Diharapkan kepada UPTD PPA Kota Makassar menjelaskan SOP yang berlaku di UPTD PPA Kota Makassar agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan miskomunikasi antara pihak UPTD PPA Kota Makassar.

Keywords:

Logotherapy, Sexual Violence,
Protection of Women and Children.

This research discusses "Application of Logotherapy Methods to Victims of Sexual Violence in the Regional Technical Implementation Unit for the Protection of Women and Children (UPTD PPA) Makassar City" with sub-problems: (1) What is the form of the method of applying Logotherapy given to Victims of Sexual Violence in UPTD PPA Makassar City? (2) What are the results of applying the Logotherapy method to Victims of Sexual Violence at UPTD PPA Makassar City? The aim of this research is to determine the form of application and results of applying logotherapy in the Regional Technical Implementation Unit for the Protection of Women and Children in Makassar City. This research is a descriptive qualitative research type with a psychotherapy approach. Data collection methods: observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that there are 4 forms of application of the Logotherapy method: (1) Psychological Counseling by a Psychological Counselor, (2) Providing Motivation by the Rapid Response Team, (3) Safe House Facilities from UPTD PPA Makassar City (4) Social Rehabilitation by the Women's Empowerment Service and Makassar City Child Protection. And the results of applying the logotherapy method at UPTD PPA Makassar City are (1) Changes in the Victim's Attitude (2) The Victim is Open to the Surrounding Environment, and (3) The Victim Returns to continue his life. The implications of the research are: (1) It is hoped that victims of sexual violence will report the acts of violence they have experienced, then it is hoped that all parties will provide a good response and support to the victim, without giving the victim a negative stigma. (2) It is hoped that the Makassar City PPA UPTD will explain the SOPs that apply to the Makassar City PPA UPTD so as not to cause misunderstandings and miscommunication between the Makassar City PPA UPTD.

PENDAHULUAN

Allah swt menciptakan manusia sebagai makhluk hidup dengan derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lainnya yang telah Allah swt ciptakan, dengan menganugrahan manusia kemampuan berpikir menggunakan akal fikiran, perasaan dan keimanan. Anugrah yang telah diberikan manusia menjadi pembeda di antara makhluk Tuhan lainnya, bukan hanya kemampuan yang berikan untuk manusia, tapi nafsu juga hasrat yang membuat manusia bisa berambisi untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan syarat atau ketentuan yang Tuhan perintahkan dalam membentuk karakter manusia (Admin *et al.*, 2020).

Pada hakikatnya manusia memiliki dorongan-dorongan untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat, manusia dibekali rasa tanggung jawab secara sosial dan ambisi atau mewujudkan keinginan dalam meraih sesuatu. Maka dari itu manusia dapat dikatakan sebagai makhluk hidup serta sebagai makhluk social (Siti Khanisah *et al.*, 2013). Dengan berinteraksi antar sesamanya, manusia dapat merealisasikan tujuan-tujuannya diimbangi dengan karakter serta budi pekerti yang baik.

Tentunya akan menimbulkan permasalahan ketika seseorang tidak mampu berkelakuan baik kesesamanya, yang dapat mengganggu secara lisan maupun tersirat, hal ini dapat menjadi konflik atau bahkan ditakutkan bisa sampai menciderai orang lain secara fisik maupun psikis. Dalam beberapa tindakan mereka tidak hanya melukai orang lain namun juga merenggut harga diri wanita. Padahal hal ini telah Allah swt jelaskan dalam QS An-Nur/24:33.

﴿ وَلَيْسَتَغْفِيَنَّ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْفِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَوْتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣٣ ﴾

Terjemahnya:

“33. Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.” (QS An-Nur/24:33).

Menurut Masyarakat Pemantau dan Peradilan Fakultas Hukum Universitas Indonesia, kenyataannya tidak dapat di pungkiri bahwa kekerasan seksual terhadap wanita tidak pernah usai kabarnya, hal ini menjadi momok menakutkan bagi kalangan wanita. Masyarakat sering kali mendapati kasus kekerasan seksual, baik itu salah satu diantaranya menjadi korban ataupun pelaku. Ada empat penggolongan kekerasan seksual yang berupa kekerasan seksual melalui internet atau media sosial, kekerasan seksual secara verbal, kekerasan seksual secara nonfisik dan kekerasan seksual yang menitikberatkan fisik korban. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual pada pasal 1 Nomor 1 bahwa Tindak pidana kekerasan seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam undang-undang ini dan perbuatan kekerasan seksual lainnya sebagaimana diatur dalam undang-undang sepanjang ditentukan dalam undang-undang, tercantum dalam BAB II pasal 4 bahwa tindak kekerasan seksual terdiri atas pelecehan seksual nonfisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik.

Ada lebih dari 10 bentuk kekerasan yang menjadi riset dari Komisi Nasional Perempuan yaitu pelecehan, kawin paksa, aborsi secara paksa, pemaksaan kehamilan, kontrak seksual, melakukan penghukuman seksual akibat tidak menuruti nafsu pelaku secara paksa, pemerkosaan, prostitusi langsung dan tidak langsung secara paksa, pemaksaan kontrasepsi, mengikuti praktik tradisi wilayah setempat, eksploitasi seksual, perbudakan secara seksual, maupun diintimidasi secara. Seksual. Sejak tiga belas tahun terakhir ini, kasus kekerasan seksual dapat mencapai 93.960 yang merupakan jumlah seperempat dari seluruh kekerasan seksual pada perempuan, jumlah secara keseluruhan yang telah dilaporkan mengenai kasus kekerasan seksual pada perempuan ialah 400.939, dalam hal ini kurang lebih 20 korban kekerasan seksual yang merupakan perempuan menjadi titik sasaran (Desti Murdijana dkk et al., 2010). Berdasarkan Rekap Data Kasus Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar Tahun 2019 – 2022, kasus kekerasan seksual yang terjadi di Makassar sedang melonjak tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dalam kurung waktu 4 tahun terakhir terhitung dari tahun 2019 hingga 2022 terdapat 693 kasus Kekerasan Seksual baik terhadap perempuan dewasa maupun anak-anak. Di Kota Makassar sendiri tiap tahunnya mengalami peningkatan kasus sebagaimana yang peneliti dapatkan dari rekap kasus

pertahunnya. Di tahun 2019 terdapat 182 kasus, di tahun 2020 mengalami penurunan kasus yakni 63 kasus, kemudian di tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 114 kasus, selanjutnya di tahun 2022 peningkatan yang sangat drastis yakni kasus Kekerasan Seksual mencapai 334 kasus.

Trauma yang didapatkan oleh korban, perasaan buruk yang dirasakan, dan kehilangan harapan masa depan. Perlu dipahami trauma menjadi suatu penyakit yang mempengaruhi fisik dan juga jiwa yang berupa emosi dalam diri sehingga mengganggu fungsi-fungsi mental. Adapun beberapa kondisi secara umum sering ditemukan ialah: gangguan kecemasan yang sangat mengganggu; kejadian buruk yang terus terbayang-bayang; kesulitan untuk tidur teratur akibat mimpi buruk. Sehingga peristiwa ini membuat kondisi fisik penderita lebih siaga saat terjadi kilas balik atas trauma yang pernah dialami (Anna Maria dkk et al., 2020). Penelitian dari Salsabila Rizky Ramadhani dan R Nunung Nurwati yang berjudul Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga, mengungkapkan bahwa Kekerasan seksual terhadap remaja di samping berdampak secara fisiknya seperti masalah kesehatan, dampak secara psikis juga akan dialami korban seperti stres dan traumatis. Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, dan mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seberapa besar dampak yang dialami korban kekerasan seksual dan bagaimana dukungan sosial keluarga dapat membantu korban untuk mengembalikan kepercayaan dirinya sehingga dapat berfungsi kembali secara sosial (Salsabila Rizky Ramadhani, 2023).

Penerapan metode Logoterapi tentunya sangat diperlukan dalam kondisi seperti ini yang merupakan cakupan psikoterapi, dalam kasus kekerasan seksual. Logoterapi dapat membantu seseorang atau korban untuk mendapatkan kembali makna hidup yang perlahan dikikis atau hilang disebabkan peristiwa kekerasan seksual yang menimbulkan trauma, dengan Logoterapi akan lebih membantu korban menjadi lebih percaya bahwa dirinya sangat berharga dan bermakna. Logoterapi memiliki 3 macam nilai yang meliputi proses mencapai tujuan, diantaranya ialah, menjadi sumber makna hidup yang memiliki nilai kreatif dalam hidup manusia (*creative value*), nilai penghayatan (*experience values*) dan nilai bersikap (*attitudinal values*). Penelitian dr. Ni Ketut Sri Diniari, SpKJ dengan judul Logoterapi: Sebuah Pendekatan untuk Hidup Bermakna. Penelitian ini menjelaskan tentang Logoterapi merupakan salah satu teknik dari psikoterapi yang bertujuan membangkitkan kemampuan untuk bermakna dalam individu yang bersifat khusus dan pribadi bagi masing-masing orang (Diniari, 2017).

UPTD PPA atau biasa di sebut Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Lembaga ini adalah milik pemerintah yang memiliki tanggung jawab mengenai bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di tingkat kabupaten dan kota, yang mempunyai tugas melayani korban kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak, tak hanya itu cakupan dari lembaga ini juga melayani kasus diskriminasi, perlindungan khusus, dan masih banyak masalah lainnya yang merupakan tugas lembaga pemberdayaan perempuan dan anak melanjutkan hidup dari trauma yang pernah dirasakan setelah kejadian tersebut. Dalam lembaga ini ada beberapa upaya yang dilaksanakan untuk menangani para perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan seksual, adapun upaya yang dilakukan adalah inisiatif masyarakat dalam melaporkan kasus tersebut, menjangkau korban kekerasan seksual, mengelola kasus tersebut, menampung sementara untuk selanjutnya akan dimediasi (Tetty Dwiyantri, Musdalipa et al., 2022).

Beberapa hal yang diberikan kepada korban kekerasan seksual diharapkan dapat meningkatkan kebermaknaan hidup korban. Dari latar belakang yang cukup spesifik menjelaskan keinginan peneliti yang akan membahas lebih lanjut penelitian yang berjudul “Metode Logoterapi Terhadap Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar”

METODE

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian ini mencakup kajian objek dengan melihat fenomena secara konstektual berdasarkan data yang disajikan setelah mengamati hubungan penelitian dengan fakta yang ada di lingkungan masyarakat, berdasarkan data yang diolah lalu disusun dan kembali dianalisa kejelasannya secara akurat. Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi suatu fakta yang memberikan penjelasan kongkrit tentang realita yang sesuai dengan keadaan lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Menurut Imam Gunawan terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang diteliti. Oleh karena itu, untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dan bersifat akurat dalam penelitian ini. Maka, penelitian ini akan dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoterapi yang secara garis besar merupakan suatu metode yang merampung kajian keilmuan psikologi dalam menanggulangi masalah jiwa seseorang atau gangguan mental. Menurut Steadman, dalam *Medical Dictionary* menjelaskan peran psikoterapi untuk menjadi perawatan berbagai masalah emosional, masalah kejiwaan, masalah pada tingkah laku, ataupun masalah pada kepribadian alias memiliki kelainan, yang dapat dijalani melalui komunikasi verbal maupun non verbal yang tidak termasuk pada ruang lingkup perawatan dengan menggunakan ukuran fisik ataupun bahan kimia lainnya (Mubasyaroh et al., 2017).

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama baik dari individu ataupun perseorangan seperti hasil wawancara (Husein Umar et al., 2014). Sumber ini diambil di lokasi penelitian langsung dan yang diwawancarai sebagai informan kunci adalah konselor psikologis yang menangani korban Kekerasan Seksual yang berjumlah 1 orang, kemudian informan tambahan dari Tim Reaksi Cepat (TRC) yang berjumlah 2 orang dan 2 orang korban yang telah setuju untuk melakukan wawancara di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data primer yang data yang dikelola lalu disajikan oleh peneliti dengan baik dan kongkrit yang dapat juga disajikan oleh pihak lain sebagai

pendukung. Data sekunder merupakan bentuk sumber-sumber yang dijadikan sebagai bahan rujukan disebuah penelitian yang berupa jurnal, buku, skripsi, literatur ataupun sumber data lain yang dapat menjadi tambahan penguatan data yang telah dikelola (Husein Umar et al., 2014).

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik dengan mengumpulkan data yang dilakukan secara mengamati dengan baik tanpa terlewatkan satu hal apapun untuk mencatat secara akurat dan tersistematis hasil data yang didapatkan (Imam Gunawan et al., 2014). Observasi ini berupa pengamatan pada objek yang merupakan topik utama dengan memperhatikan metode Logoterapi sebagai pengaruh dalam mengatasi kekerasan seksual berdasarkan kajian yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang mengarahkan peneliti dan seseorang yang menjadi objek wawancara, harus bertemu secara tatap muka (*face to face*) dengan melakukan tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang akan diberikan tanya jawab (*interview*) mengenai masalah yang menjadi ojek penelitian peneliti. Dalam hal ini, yang menjadi pewawancara akan mendapatkan beberapa pertanyaan, data yang berasal dari persepsi orang tersebut, memperoleh pola perilaku atau sikap, dan mengetahui pola pikirnya, sehingga pewawancara akan mendapatkan data yang cukup actual (Imam Gunawan et al., 2014). Hal ini harus dilakukan secara sistematis agar mendapatkan data yang detail dan valid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menjadi penguatan dalam melengkapi dan memperkuat data didapatkan secara akurat yang akan dimuat dari tempat penelitian (Imam Gunawan et al., 2014). Dengan dokumentasi akan melengkapi hasil penelitian yang dirampung dari wawancara dan observasi yang menunjukkan bukti secara langsung (Sugiyono et al., 2017). Sehingga dengan mengobservasi dan wawancara, peneliti sekaligus mengabadikan momentum sesi pengamatan dan mencari data yang diambil dari dokumentasi yang berupa foto ataupun data yang berbentuk lain sesuai penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati, sedangkan menurut Purwanto instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (I Komang Sukendra et al., 2020). Pokok utama yang merupakan hal paling penting diketahui bahwa peneliti juga merupakan inti dari instrumen penelitian itu sendiri, secara sederhananya bahwa peneliti merupakan instrumen penelitian yang paling utama sebagai perencana, orang yang menganalisis dan mengelolah sumber data atau penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian yang terpercaya dan akurat (S. Nasution et al., 2016). Sering dijumpai dan harus dipersiapkan peneliti mengenai instrumen penelitian adalah alat tulis menulis, alat perekam dan pedoman wawancara yang meliputi pertanyaan yang akan diajukan.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data kualitatif merupakan pengumpulan dan pengolahan data yang datanya bersifat deskriptif, peneliti akan mengumpulkan data secara deskriptif yang berdasarkan pilihan jenis penelitian. Data yang disajikan tentunya harus lengkap seperti catatan ketika observasi ataupun wawancara dilokasi, bukti yang memperkuat dijalankannya penelitian yang berupa dokumentasi (Ade Ismayani et al., 2019). Sudah sangat jelas peneliti menindaklanjuti pengumpulan datanya melalui observasi, dokumentasi sebagai bukti di lapangan dan juga wawancara yang menjadi bahan rujukan penulisan penelitian ini, dan juga diskusi terfokus non-formal.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, dengan memperbaharui data yang didapatkan sebagai bentuk proses dari analisis data untuk lebih meng-update informasi berdasarkan pemahaman para pemikir dari masa ke masa, karena setiap rujukan harus diberikan petunjuk pemahaman yang juga bertujuan sebagai *problem solving* masalah yang terjadi, tentunya hasil analisis data tidak jauh dari objek penelitian, subjek penelitian serta adanya rujukan kesimpulan yang juga menjadi pokok utama penyelesaian masalah ini (Ade Ismayani et al., 2019). Meninjau keberhasilan analisis data tentunya dapat diupayakan dari awal penelitian atau proses ongoing penelitian ini, sehingga dengan awalan yang baik akan memudahkan peneliti menguji keabsahan data yang didapatkan selama penelitian berlangsung secara bertahap (A. Muri Yusuf et al., 2017). Analisis data ini merupakan bagian terpenting dalam penelitian, berdasarkan perspektif Miles dan Huberman ada pola umum analisis data antara lain sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (A. Muri Yusuf et al., 2014). Pada tahapan ini peneliti mulai mereduksi data seperti memilah data, memfokuskan, serta mengorganisir data yang paling kredibel untuk digunakan. Hal ini bertujuan agar dapat memverifikasi kesimpulan hasil penelitian.

b. Data Display

Data Display dalam konteks ini adalah lebih mengutamakan pada informasi yang dikumpulkan dalam satu kesimpulan yang telah disusun secara teratur sekaligus menindaklanjuti dengan tindakan. Penyajian display data dapat disusun secara bentuk naratif (A. Muri Yusuf et al., 2014). Pada tahapan ini peneliti memilah data mana yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan kemudian mengelompokkan data tersebut.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi sebenarnya sudah dilakukan sejak awal pengumpulan data. Namun peneliti tidak dibenarkan cepat menarik kesimpulan serta harus jujur untuk menghindari bias subjektivitas dirinya. Perlu diingat bahwa kesimpulan, reduksi data dan data display merupakan segitiga yang saling berhubungan, tidak bisa menentukan salah satunya saja. Dalam kata lain pada waktu melakukan reduksi data pada hakikinya sudah penarikan kesimpulan serta dengan display dan penarikan Kesimpulan (A. Muri Yusuf et al., 2014). Pada tahap inilah peneliti berusaha menyederhanakan hasil penelitiannya berdasarkan perolehan data

yang diperoleh menjadi sebuah verifikasi kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode Logoterapi terhadap korban kekerasan seksual ada 3 bentuk, yaitu:

1. **Konseling Psikologis**

Konseling psikologis merupakan salah satu pendampingan yang diberikan kepada korban kekerasan seksual sebagai pelapor, pendampingan tersebut dilakukan secara individu terhadap korban. Pemberian konseling psikologis kepada korban diharapkan dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada korban, karena pada kasus kekerasan seksual korban cenderung tidak percaya kepada orang lain dan membentengi diri korban sebagai bentuk pertahanan diri. Konseling psikologis ini disesuaikan berdasarkan kebutuhan korban dalam artian sejauh apa korban membutuhkan konseling psikologis ini yang merupakan dampak dari tindak kekerasan yang korban alami, setiap pendampingan terhadap korban konseling psikologis ini terus berjalan sebagai bentuk langkah agar korban memiliki keterbukaan (*self-disclosure*). Pada pelaksanaannya korban akan didampingi oleh konselor yang menjadi tempat curhat korban agar memberikan rasa aman dan nyaman sehingga korban tidak merasa sendiri dan menyadari banyak orang yang peduli terhadap korban dan korban bisa beradaptasi dengan kondisi yang dialami korban.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hafizi Isro dengan judul Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Di Kalangan Pelajar, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Korban pelecehan seksual mengalami trauma, merupakan kelompok Post Traumatik stress Disorder (PTSD), seringkali menunjukkan perilaku sosial antara lain ketakutan, kecemasan, amara, menarik diri dan menghindari, kehilangan konsentrasi yang mengganggu kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi ini tentu akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Untuk membantu siswa mengalami PTSD diduga konselor memberikan konseling komprehensif dengan menitik beratkan tiga *tipe anxiety management, cognitive therapy* dan *exposure therapy*, untuk mengembalikan dan mengembangkan struktur kepribadian korban pelecehan seksual sehingga mempunyai kemampuan untuk mengurangi dan melepaskan diri dari trauma secara rasional. (Isro, 2012)

2. **Memberikan Motivasi**

Memotivasi korban kekerasan seksual merupakan hal yang perlu dilakukan oleh semua orang, hal ini juga bertujuan untuk menghapuskan stigma negatif di masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, memotivasi korban untuk bisa semangat dan melanjutkan hidupnya merupakan salah satu bentuk dukungan kepada korban dan membuat korban merasa bahwa korban tidak sendirian. Memotivasi korban juga membuat korban memiliki pikiran yang positif serta membuat korban memberikan afirmasi positif kepada dirinya. Bentuk dari memberikan motivasi bisa berupa kata-kata semangat dan pengingat, kemudian berupa tindakan yang membuat merasa korban ingin ikut melakukannya. Pemberian motivasi kepada korban juga membantu korban untuk menyadari makna hidupnya, mengingat kembali impian-impian yang ingin korban capai dan menghargai dirinya, kejadian tragis yang menimpa korban membuat korban melupakan betapa berharga dirinya. Disinilah peran motivasi terhadap korban dimana lewat pemberian motivasi dapat membantu korban mengubah sudut pandangnya dalam menghadapi permasalahan yang korban alami serta dapat menyikapi permasalahan dengan lebih positif.

Penelitian Nurhikmah. M dengan judul Implementasi Logoterapi terhadap Psikologis Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya di Makassar. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan Logoterapi terhadap psikologis penyandang disabilitas dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan bimbingan penyuluhan islam dan psikologis. Hasil pada penulisan ini yaitu bentuk implementasi Logoterapi yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya di Makassar. (Nurhikmah.M, 2021)

Hal tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan pemberian motivasi menggunakan salah satu teknik Logoterapi yaitu *Modification of attitude* (perubahan sikap) yang terlihat dari korban. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut maka segala perkataan yang seseorang keluarkan akan berdampak kepada siapapun, baik itu perkataan buruk maupun perkataan yang baik. Memberikan motivasi kepada korban berorientasi pada perubahan perilaku dan sudut pandang korban dalam menghadapi permasalahan yang korban alami. Membantu para korban Kekerasan Seksual untuk menemukan kembali makna serta kebahagiaan hidup serta membuat korban mengetahui betapa berharga dirinya, dari sebuah permasalahan dengan sikap dan pikiran yang positif. Membantu korban menemukan kembali kebahagiaan, sehingga para korban dapat menyikapi setiap keadaan yang dialami dengan positif baik secara pikiran maupun perilaku. Pelaksanaan motivasi ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS Al ‘Ashr/103:1-3

﴿ وَالْعَصْرِ ۝ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ ۳ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ۳ ﴾

Terjemahnya:

“1. Demi masa 2. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS Al ‘Ashr/103:1-3)

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa zaman atau masa yang padanya Bani Adam bergerak melakukan perbuatan baik dan buruk makna yang dimaksud adalah waktu asar. Allah stw bersumpah dengan menyebutkan bahwa manusia benar-benar berada dalam kerugian, yakni rugi dan binasa, kecuali orang yang terhindar dari kerugian yaitu orang-orang yang beriman dan anggota tubuhnya mengerjakan amal-amal saleh, menunaikan dan meninggalkan semua yang diharamkan, kemudian tabah menghadapi musibah dan malapetaka serta gangguan yang menyakitkan dari orang-orang yang ia perintahkan melakukan kebajikan dan ia larang melakukan kemungkaran.

Hal tersebut menjabarkan tentang keutamaan saling menasihati atau motivasi kepada sesama dalam kebenaran dan kesabaran, tentunya hal tersebut dibutuhkan oleh korban kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual senantiasa membutuhkan nasihat maupun motivasi dari orang-orang disekitar korban.

3. Penyediaan Rumah Aman

Buku Pembaharuan Logoterapi Viktor Frank: Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Resoratif, oleh Dharmawan Ardi Purnama yang menjelaskan tentang Logoterapi melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki perhatian utama dalam hidupnya untuk mencari makna. Manusia juga memiliki kebebasan mengambil jarak dari kondisi-kondisi fisik dan psikologisnya. Manusia juga memiliki kebebasan menemukan makna hidupnya sendiri. (Purnama, 2021) Maksud dari mengambil jarak adalah dengan mencari tempat yang aman dan mampu membantu untuk menenangkan jiwa korban.

Rumah aman merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh UPTD PPA Kota Makassar. Rumah aman merupakan tempat singgah/kediaman sementara bagi korban yang berfungsi untuk memberikan perlindungan kepada korban yang mengutamakan keamanan dan keselamatan korban, untuk lokasi rumah aman tersebut sangat dirahasiakan, hanya pihak UPTD PPA Kota Makassar saja yang mengetahui lokasi pastinya. UPTD PPA Kota Makassar menyediakan 2 rumah aman, 1 rumah aman untuk perempuan dan 1 rumah untuk laki-laki hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Nomor 04 Tahun 2018.

Pelayanan di rumah aman pun cukup memadai dari kebutuhan makan, minum, tempat tinggal serta layanan bimbingan berupa pembinaan spiritual, mental, pendidikan, dan lainnya. Selain itu ada beberapa kegiatan yang dilakukan yakni *Gratitude Journal* yakni para korban diberikan beberapa pernyataan yang akan mereka tuliskan sesuai dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang mereka syukuri. Kemudian *Sharing* korban menceritakan bagaimana perasaan mereka saat menulis, kendala yang alami dan apa saja yang terjadi saat mereka menulis. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa syukur korban serta korban berusaha untuk tidak terjebak dalam keadaan tragis yang menyimpannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas rumah aman sebagai layanan yang disediakan oleh UPTD PPA Kota Makassar menerapkan teknik Logoterapi yakni *dereflection*, serta memberikan pembinaan keagamaan *medical ministry* (bimbingan rohani) sebagai bentuk kebutuhan sekunder korban yang berada di rumah aman. Hal tersebut bertujuan agar korban dapat mengisi waktunya dengan kegiatan yang positif serta bermanfaat bagi keberlangsungan hidup korban Kekerasan Seksual.

4. Rehabilitas Sosial

Pihak UPTD PPA melaksanakan Psikoedukasi di lingkungan sekitar korban. Psikoedukasi adalah salah satu program yang dilakukan di UPTD PPA Kota Makassar yang dilaksanakan di lingkungan/masyarakat sekitar korban kekerasan. Psikoedukasi diberikan untuk memberikan bentuk edukasi agar lingkungan korban khususnya keluarga korban memberikan dukungan dan membantu korban dalam masa laporan maupun pendampingan serta mengedukasi masyarakat untuk memudarnya stigmatisasi kepada korban kekerasan perempuan dan anak bisa berkurang serta memberikan pemahaman terhadap masyarakat agar sadar dan peduli terhadap perilaku tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Untuk itu pihak UPTD PPA Kota Makassar memberikan psikoedukasi kepada keluarga maupun masyarakat sekitar korban demi lancarnya proses pelaporan, pendampingan serta membantu korban untuk bisa melanjutkan hidupnya tanpa stigma negatif disekitar korban. Tujuan tersebut menggambarkan bahwa dalam pendampingan korban dibutuhkan *Family Logotherapy* dimana korban sangat membutuhkan dukungan dari pihak keluarga dan pihak keluarga juga mendapatkan rintangan dalam kasus namun keluarga juga harus membantu korban sebagai bentuk dukungan agar korban dapat menyadari bahwa korban tidak sendirian dan keluarga korban berada dipihaknya.

Pelaksanaan psikoedukasi ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS Al-Hujurat/49:11

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱ ﴾

Terjemahnya:

“11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Hujurat/49:11)

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt melarang manusia untuk menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Hal tersebut diharamkan karena barangkali orang yang diremehkan lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya. Secara nas larangan ditujukan kepada kaum laki-laki, lalu diiringi dengan larangan yang ditujukan kepada kaum Wanita. Janganlah kamu mencela orang lain. Pengumpatan dan pencela dari kalangan kaum lelaki adalah orang-orang yang tercela lagi dilaknat.

Hal tersebut menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk saling mencela sesamanya, untuk itu pihak UPTD PPA Kota Makassar memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya di lingkungan korban kekerasan seksual. Sehingga masyarakat paham bagaimana cara bertindak dan berperilaku jika ada tindak kekerasan seksual di lingkungannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada 3 hasil dari penerapan metode Logoterapi terhadap korban kekerasan seksual, yaitu:

1. Perubahan Sikap.

Perubahan sikap korban terlihat dari bagaimana korban menyikapi hal yang korban alami dari yang mulanya menganggap dirinya tidak bernilai lagi setelah mendapat perlakuan buruk menjadi lebih memaknai kehidupannya, paham bahwa nilai dirinya tidak berkurang sedikitpun, harga dirinya tidak turun dan apa yang terjadi kepadanya bukan kesalahannya. Ketika cara berpikir seseorang berubah maka akan termanifestasikan pada kehidupan sehari-harinya baik berupa cara berperilaku dan cara menyikapi suatu hal. Perspektif korban dalam menjalani kehidupanpun ikut berubah hal ini karena korban menyadari betapa berharga dirinya dan orang lain tidak bisa merenggut kehormatannya hanya karena pelaku tidak bisa mengontrol nafsunya.

2. Terbuka dengan Lingkungan Sekitar

Memberikan ruang serta waktu kepada korban sangat membantu korban untuk lebih bisa terbuka dan akrab dengan sekitarnya serta memperhatikan batasan-batasan terhadap korban. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan memberikan ruang agar korban merasa aman dan nyaman, memberikan waktu kepada korban dan memperhatikan batasan-batasan dengan tidak mendesak korban dengan pertanyaan-pertanyaan yang berujung mengingatkan kembali korban terhadap kejadian tragis yang korban alami merupakan langkah yang harus diterapkan baik diarah pelayan publik, lingkungan sekitar bahkan keluarga korban sendiri karena selain konselor psikologis, keluarga dan lingkungan sekitar korban memiliki peran yang penting dalam membantu korban. Agar korban tidak menutup diri dari lingkungannya kemudian korban merasa sendirian dalam menghadapi permasalahannya hingga korban dapat lebih mudah terbuka, membuat korban tidak merasa sendirian dan bisa menerima keadaan yang korban alami. Korban dengan lebih mudah menceritakan perasaan kekhawatiran, ketakutan dan

kesedihan yang korban rasakan dan konselor/ahli profesional atau lingkungan sekitarnya bisa membantu korban baik bantuan berupa solusi, tindakan perlindungan bagi korban dan pengamanan bagi pelaku.

Berdasarkan hasil wawancara yang ada dengan beberapa korban mereka mengatakan bahwa dengan adanya ruang yang disediakan oleh pihak UPTD PPA Kota Makassar memunculkan rasa yang lebih baik keran para korban mempunyai tempat mengadukan segala masalah yang mereka hadapi. Disamping mendengar dan melakukan tindakannya juga senantiasa didampingi, dibantu dan diberi support baik lewat bimbingan konseling ataupun diberi ruang untuk melaporkan segala bentuk kekerasan dan pelecehan kepada pihak yang berwajib. Dan pihak UPTD PPA Kota Makassar juga menjamin kerahasiaan para korban.

Penjelasan diatas dapat menumbuhkan kepercayaan korban sehingga korban mengalami perubahan yang awalnya tertutup menjadi terbuka dan muncul rasa percaya kepada konselor maupun pendamping dari Tim Reaksi Cepat hal tersebut merupakan hasil dari proses konseling psikologis yang diberikan kepada korban.

3. Kembali Melanjutkan Kehidupannya

Kembali Melanjutkan Kehidupannya disini bermaksud bahwa ketika dilakukan pendampingan korban, akan diberikan motivasi-motivasi agar korban bisa berpikir positif dan bersikap positif atas keadaan yang korban alami serta korban semangat dan kembali melanjutkan aktifitasnya seperti biasa. Sehingga dengan begitu para korban akan senantiasa melanjutkan apa yang menjadi kewajibannya seperti misalnya bisa kembali sekolah dan melanjutkan pendidikannya, hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama UPTD PPA Kota Makassar dengan Institusi Pendidikan dan Dinas Pendidikan Kota Makassar, sehingga korban tidak mengalami perundungan dan mengingat kembali kejadian yang korban alami serta korban mampu kembali melanjutkan hidupnya karena merasa lingkungannya menerima keadaannya yang sekarang.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kekuatan lisan kita sangat berpengaruh terhadap keadaan orang lain, baik itu perkataan positif seperti motivasi atau nasehat untuk orang lain, maupun perkataan negatif seperti umpatan atau hujatan yang termasuk kedalam perundungan. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa memberikan afirmasi positif berupa motivasi kepada korban Kekerasan Seksual sangat dibutuhkan agar korban tidak merasa dirinya tidak suci lagi ataupun menyadarkan dirinya bahwa penilai-penilaian negatif korban terhadap dirinya sendiri tidaklah benar dan lingkungannya mendukung korban untuk bisa melupakan kejadian buruknya serta merangkul korban untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Korban sudah mendapatkan haknya hingga bisa melanjutkan hidupnya dalam keadaan jauh lebih baik.

PEMBAHASAN

A. Metode Logoterapi

1. Pengertian Metode Logoterapi

Logoterapi tentunya memiliki metode yang merupakan cakupan Logoterapi untuk mencapai terapi yang lebih terarah. Perlu dipahami jika kata Metode berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), adalah cara yang teratur, terarah, yang bisa digunakan dalam suatu pekerjaan supaya tercipta hasil yang sesuai dan dikehendaki (Erisa Nurlaila, 2019). Sedangkan dari kajian etimologis, kata “metode” mengandung arti “*methodos*” dari bahasa Yunani yang merupakan susunan dari kata “*meta*” dan “*hodos*” . sehingga metode memiliki arti menuju, melalui, sesudah dan mengikuti. Dilihat dari kata *hodos* yang mengandung makna cara, jalan, atau arah. Lalu diserap menjadi *method* dengan makna

pekerjaan yang dijalankan secara teratur dan tersistem dapat lebih memudahkan menggapai sebuah tujuan yang telah direncanakan (Muhammad Fadhillah, 2012). Pandangan Hebert Bisno mengenai pengertian metode ialah sebuah teknik yang menjadi tolak ukur digeneralisasikan untuk bisa dimanfaatkan dalam suatu disiplin ilmu, dan juga mencakup bidang dan praktek. Sedangkan pendapat dari Departemen Sosial RI, menyatakan bahwa metode adalah suatu tahapan yang menjadi pendorong dalam menggapai sebuah tujuan atau menjalani pekerjaan (Mas Min 17, 2017).

Pandangan secara etimologis mengenai Logoterapi memiliki dua suku kata yaitu *logos* dan *terapy*. Kata *logos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti makna (meaning), rohani (spirituality), sama dengan perumusan teori Frankl yang mengatakan bahwa, “.....*Logos is a greek word which denotes meaning ...*”, maksudnya adalah terapi merupakan suatu pengobatan guna menyembuhkan penyakit secara mental (Hanna Djumhana Bastaman, 2007). Kemudian pendapat secara terminologi yang menganggap bahwa penyembuhan dengan cara mencari makna hidup dan mengembangkan hidup lebih bermakna merupakan suatu upaya yang sangat relevan. Hal ini bisa digambarkan dalam cakupan ruang lingkup psikolog/psikiatri dalam menyadari adanya dimensi spiritual atau kerohanian dalam diri manusia selain daripada jiwa dan raga, juga menganggap motivasi utama dalam meraih taraf kehidupan yang lebih bermakna (Hanna Djumhana Bastaman 2007). Logoterapi merupakan suatu teori dan praktik yang berfokus pada makna hidup dan hidup bermakna.

Victor Frankl mendasari teori ini dengan filsafat kemanusiaan yang merangkum asas-asas dan tujuan dari Logoterapi. Terdapat tiga pilar yang merupakan hakikat dari landasan filosofi Logoterapi, yaitu: *The Freedom of Will*, *The Will to Meaning* dan *The Meaning of Life* (Hanna Djumhana Bastaman 2007). Ada tiga totalitas manusia yang dipandang dari segi Logoterapi yang meliputi; psikis, spiritual dan juga fisik. Tiga dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya perlu dipahami lebih lanjut tentang kesehatan diri sebagai bentuk memperhitungkan ketiganya. Ketiga dimensi tersebut menjadikan dimensi spiritual untuk berperan penting sebagai sisi keagamaan, begitupun ranah psikologis dan fisik bukan sebagai bentuk keseimbangan diantara dimensi kedokteran, begitupula ranah psikologi tak lagi menjadikan konsep dimensi spiritual sebagai tolak ukur meningkatkan kebahagiaan dan juga kesehatan individu.

Pada dasarnya metode Logoterapi menjadi suatu langkah awal dalam menjalankan terapi untuk menemukan makna hidup masing-masing individu yang menjadi landasan motivasi atau semangat dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Pastinya hal tersebut sangat diperlukan sebagai penunjang kehidupan yang berjalan dengan semestinya.

2. Landasan Logoterapi

Logoterapi memandang manusia sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi; ialah; spiritual, fisik dan psikis. Ketiganya dapat menjadi perhatian penuh demi mendapatkan pemahaman tentang diri dan kesehatan manusia. Terkhusus dimensi spiritual menjadi sasaran gama yang diserahkan secara khusus, sedangkan dua dimensi psikis dan fisik bukan jangkauan agama untuk membicarakan perih hal tersebut. Dalam ilmu kedokteran, psikologi telah menganggap dimensi spiritual bukan sumber kebahagiaan dan kesehatan individu. Perspektif Frankl mengenai dimensi spiritual, ia menyatakan dimensi spiritual adalah “*noos*” yang bermakna segala sifat yang ada dalam diri manusia sehingga menjadi suatu ciri khas, sehingga dimensi ini mendasari sebuah teori filsafat kemanusiaan dengan merangkum asas-asas dan tujuan Logoterapi. Pada dasarnya Logoterapi mempunyai tiga inti yang menjadi esensi filosofi, diantaranya yaitu: *The Freedom of Will*, *The Will to Meaning* dan *The Meaning of Life* (Hanna

Djumhana Bastaman 2007).

Ketiga komponen yang telah disebutkan sebelumnya, dapat menjadi pendorong yang bersatu secara penuh sebagai langkah dalam menemukan makna hidup yang menjadi filosofi Logoterapi. Kebebasan dalam berkehendak yang tetap dilandasi dengan rasa tanggung jawab akan meningkatkan nilai dari kepribadian seseorang dalam berpikir, bersikap, dan merencanakan masa depan yang lebih baik (Nurhikmah M 2020). Sehingga gagasan dari perspektif Viktor E. Frankl menjadi sebuah esensi dari Logoterapi,

a. *The Freedom of Will* (Kebebasan Berkehendak)

Insan yang secara umum diketahui sebagai manusia adalah suatu individu dianggap memiliki banyak kapabilitas atau potensi, disamping itu manusia mempunyai batas ataupun jangkauan yang lebih luas dan bebas untuk menemukan makna hidup yang menjadi penunjang kehidupan suatu individu berjalan lebih baik. Namun, terdapat lebih dari satu hal merupakan garis pembatas atau pembeda pada individu dalam memaknai kebebasan yaitu, yang pertama manusia memiliki kebebasan yang tidak mencakup kebebasan secara biologis, psikologis ataupun secara sosiologis tetapi kebebasan yang dimaksud merupakan kebebasan dalam mengatur situasi dan sikap untuk mencapai kebermaknaan hidup (Koeswara 2018). Manusia akan dilihat seberapa mampu mengatasi segala masalah dan derita dengan baik atau berakhir sulit menghadapinya dan memilih menyerah dengan kondisi yang cukup buruk. Sedangkan yang kedua, kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab (*responsibility*). Suatu kebebasan pastinya selalu sejalan dengan tanggung jawab. Oleh karena itu Logoterapi sangat mendukung hak individu lain, sehingga bukan hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri melainkan bertanggung jawab dalam segala aspek menjadi cakupannya.

b. *The Will to Meaning* (Hasrat Untuk Hidup Bermakna)

Setiap orang pastinya mendambakan kehidupan yang bermakna penuh kebahagiaan. Hal ini merupakan sebuah hasrat manusia dalam menggapai menggapai sesuatu yang juga merupakan motivasi. Landasan kedua ini, Frankl berangkat dari kritiknya terhadap psikoanalisis dan individual, perspektif Freud terhadap kenikmatan (*the will to pleasure*) berdasar dari hasrat dan sikap yang menunjukkan kekuasaan (*the will to power*) juga sebagai bentuk dari hasrat, sedangkan kacamata Alfred Adler memandang motivasi sebagai hal utama dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan Logoterapi (*the will to pleasure*) menjadi salah satu sisi (*the will to meaning*) sebagai hasil mencapai tujuan tersebut, sedangkan *the will to power* berguna menjadi jembatan atau sarana dalam menggapai (*the will to meaning*) (Hanna Djumhana Bastaman 2007). Dalam artian kesenangan hanya efek dari pemenuhan makna dan kekuasaan adalah prasarat dari pemenuhan makna, kesenangan dan kekuasaan bukanlah motivasi dasar manusia.

c. *The Meaning of Life* (Makna Hidup)

Makna hidup adalah hal yang sangat penting dan sangat berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan dalam kehidupan. Dengan adanya makna hidup, menjadikan kehidupan lebih terarah dan mampu memahami setiap situasi atau kondisi yang memiliki tujuan jelas dan kehidupan manusia akan lebih bermakna, dan makna hidup akan lebih banyak ditemukan ketika seseorang menghayati dan menyadari perjalanan hidupnya.

Segala kondisi yang dihadapi manusia dalam menemukan makna hidup meliputi keadaan yang senang maupun tidak menyenangkan, suasana bahagia juga penderitaan menjadi cakupan menemukan makna hidup. Sebagai analogi kondisi dibawah tekanan yang sedang dialami akan ditemukan makna hidup didalamnya meskipun dari situasi yang paling tersulit.

Begitupun ambisi dalam mewujudkan orientasi memperkenalkan makna hidup yang lebih baik, menjadi apa yang diinginkan oleh diri sendiri alias menemukan makna jati diri merupakan kemampuan yang harus diutamakan dalam hidup untuk menikmati segala kesempatan tanpa membuang waktu hanya karena terbelenggu dalam kondisi yang merugikan keberlangsungan hidup. Diri juga perlu dibebaskan untuk meningkatkan penalaran terhadap alam sekitar maupun lingkungan masyarakat, berusaha paham bahwa dunia tidak harus menghakimi diri yang mengharapkan kebahagiaan sederhana yaitu mencintai diri sendiri. Secara kacamata spiritual, seseorang yang merupakan subjek bukan untuk dipandu melainkan menjadi pemandu dalam mengambil suatu keputusan. Segala hal ini dapat terjadi yang beraasal dari alam bawah sadar manusia itu sendiri. Logoterapis yang merupakan seseorang yang mampu menyadarkan orang lain mengenai perbendaharaan kesehatan spiritualnya, sehingga jika Logoterapis dapat membantu memenuhi kesehatan spiritual, maka akan mengarahkan pada kehidupan yang bermakna, berharga dan bernilai. Begitupun sebaliknya, jika tidak dapat dipenuhi hal tersebut, pastinya akan menyulitkan penemuan makna hidup yang berarti dan berguna.

3. Tujuan Logoterapi dan Karakteristik Makna Hidup

Beberapa tujuan Logoterapi yaitu:

- a. Mengetahui kemampuan secara spiritual yang terdapat dalam diri individu.
- b. Menyadari kapabilitas serta sumber potensi seseorang selalu ditekan, atau bahkan terhambat dan terlupakan.
- c. Memahami daya-daya tersebut untuk dimanfaatkan sebagai pendorong keluar dari penderitaan yang mampu berdiri tegak dalam menghadapi situasi sulit dan penuh rintangan dengan mewujudkan kualitas hidup yang penuh makna (Ni Ketut Sri Diniari 2017).

Analogi yang lebih jelas dalam memahami sifat atau karakteristik khusus dari makna hidup, memerlukan perspektif Frankl yang memiliki relevansi yang cukup akurat dengan makna hidup, yaitu:

- a. Bersifat unik, personal dan temporer, maksudnya adalah sesuatu yang berarti bagi seseorang bukan otomatis menjadi hal yang sama berarti di waktu yang sama, boleh jadi hal itu dapat memiliki nilai yang sangat besar namun bagi orang lain saat ini bukanlah menjadi hal yang luar biasa, tapi di waktu lain hal tersebut menjadi hal yang paling bermakna dalam hidup seseorang. Maka dari itu setiap orang memiliki makna hidup yang berbeda dan terkhusus.
- b. Bersifat spesifik dan nyata, maksudnya tidak selalu tentang hal yang idealis atau abstrak agar bisa ditemukan makna hidup yang sesungguhnya, melainkan makna hidup dapat ditemukan dan disadari keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan pengalaman yang cukup bernilai dalam hidup sehingga, telah ditemukan makna hidup secara sederhana.
- c. Memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- d. Paripurna, maksudnya makna hidup yang lain utama dan nilainya sangatlah tinggi dan berharga, semua itu berasal dari makna hidup yang Tuhan ciptakan sebagai bentuk perwujudan perintah-Nya yang ada dalam tuntunan agama, sehingga hal tersebut menjadi esensi makna hidup lainnya (Hanna Djumhana Bastaman 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan memahami tujuan mendasar Logoterapi yaitu untuk menemukan makna hidup maka dapat diidentifikasi cakupan yang merangkum secara spesifik mengenai karakteristik makna hidup seseorang yang mudah ditemukan dan meluas berdasarkan dimensi kehidupan spiritual, psikologis dan sosial bagi manusia.

B. Logoterapi dalam Perspektif Islam

Logoterapi dengan tujuan utamanya adalah menggapai kehidupan yang bermakna sejalan dengan prinsip Islam serta memiliki korelasi dengan tujuan utama manusia diciptakan sebagai ulil albab dimuka bumi ini dilengkapi komponen lengkap secara biologis, psikologis maupun sosiologis serta spiritual dalam perspektif Islam mengenai penciptaan manusia yang terarah dan kompleks.

Pembahasan mendasar dalam Logoterapi tidak terlepas dari kualitas insani, cinta kasih, kebebasan, tanggung jawab, dan diperkuat oleh keimanan sebagai makhluk yang kompleks. Bahkan pandangan manusia sebagai *the self determining being* dalam artian kesadaran diri sejalan dengan firman Allah swt bahwa Allah tidak mengubah nasib seseorang kecuali orang tersebut berusaha mengubah apa yang ada pada dirinya, firman Allah dalam QS Ar-Ra'd/13:11.

﴿ لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱ ﴾

Terjemahnya :

“11. Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Rad/13:11)

Berdasarkan Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah, ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki malaikat-malaikat yang silih berganti untuk menjaganya, mereka menjaganya dengan perintah Allah dan menghitung segala amal perbuatannya, baik itu amal kebaikan maupun keburukan. Allah tidak mengubah kenikmatan yang diberikan kepada suatu kaum, melainkan jika mereka mengubah perintah Allah dengan melanggarnya. Dan jika Allah hendak menguji suatu kaum dengan musibah maka tidak ada yang mampu menghalangi hal itu, dan mereka tidak memiliki penolong selain Allah dalam mencari kebaikan atau menjauhi keburukan (Tafsir Web 2015).

Logoterapi yang senantiasa menekankan bahwa dalam setiap kondisi terdapat makna yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah motivasi bagi seseorang bahwa dalam setiap cobaan dan kesulitan hadir bersama kemudahan serta rencana Allah yang jauh lebih baik.

C. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual berasal dari 2 kata, yaitu kekerasan dan seksual, yang pertama adalah kata kekerasan, dan kedua adalah kata seksual, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang berarti *sexual hardness*. Dari kata *hardness* itu sendiri mengandung makna kekerasan, tindakan tidak baik, merugikan dan kurang menyenangkan jika terjadi dalam suatu lingkungan. Sedangkan kata seksual yang dilepaskan dari kata seks/seksualitas, mengandung makna suatu perbedaan jenis kelamin yang menjadi cakupan biologis pada perempuan dan laki-laki. Dan kata seksualitas mengarah pada banyak dimensi secara luas yaitu, dimensi sosial, dimensi biologis, dimensi sosial, maupun dimensi psikologis yang merupakan titik acuan dari seksualitas (Zulkifli, 2019).

Dalam hal ini, kekerasan seksual merupakan hal lumrah yang sering terjadi dalam suatu masyarakat. Makna kekerasan seksual mengarah pada perilaku menghina, perbuatan melecehkan, merendahkan, mengganggu fisik, (meraba), mengganggu fungsi reproduksi individu

ataupun tindakan lain yang menjadi akibat dari meningkatnya nafsu dan hasrat seksual seseorang. Hal ini pastinya akan mempengaruhi psikis, fisik, kerugian ekonomi, merusak sosial budaya dan politik dan berakibat pada aktivitas setiap hari menjadi terhambat dan terganggu dengan membutuhkan rentang waktu pemilihan yang cukup lama. Dapat dipahami ada 4 penggolongan kekerasan seksual, yaitu kekerasan secara fisik, nonfisik, dari atau pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (media sosial/internet) yang dapat memancing adanya kekerasan seksual dan yang terakhir kekerasan secara verbal (FH Indonesia 2022).

Pelaku perbuatan kekerasan seksual lebih condong pada kaum laki-laki yang menjadikan perempuan korban sebagai bentuk pencapaian nafsu dan hasratnya, tentunya hal ini dominan tidak disukai oleh kaum perempuan, karena tindakan tersebut berarti menghina dan menurunkan martabat seorang perempuan. Namun jika terjadi penolakan dalam tindakan kekerasan seksual pada akhirnya akan lebih beresiko pula para korban mendapatkan akibat buruk (Mboiek 2014). Satu sisi, tidak bisa dipungkiri juga, jika laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual oleh pelaku perempuan atau sesama jenis laki-laki.

Menurut pandangan Poerwandari, ia mendefinisikan kekerasan seksual merupakan tindakan yang merujuk memaksa dengan cara mengajak atau mendesak, hal ini bisa digambarkan seperti meraba, mencium, menyentuh ataupun melakukan tindakan diluar batas wajar dan tanpa menunggu persetujuan dari korban. Hal lain yang menunjukkan sikap memaksa sang pelaku yaitu mengarahkan korban secara paksa untuk menonton hal yang berbau pornografi, kalimat kotor yang melecehkan dan merendahkan korban mencakup pembahasan seks dan jenis kelamin korban. Pemaksaan untuk berhubungan seks juga kerap dilakukan tanpa menunggu respon setuju dari korban yang dapat juga menimbulkan kekerasan secara fisik dan psikis (Poerwandari 2000).

Dapat dipahami bahwa kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang mengarah kepada hal berbau seksual, tindakan tersebut dilakukan secara paksa tanpa persetujuan kedua belah pihak yang berupa tindakan verbal, fisik, nonfisik maupun daring.

2. Istilah Korban Kekerasan Seksual

Suhandjati memandang korban kekerasan seksual dapat dikatakan sebagai korban jika mengalami penderitaan secara fisik, psikis, trauma berat, dan hal ini juga harus dipandang dari segi aspek kultural bukan hanya segi aspek legal. Tak hanya itu kerugian secara ekonomi juga menjadi bukti korban menjadi sasaran kekerasan seksual (Suhandjati 2014).

Pelaku kekerasan seksual tidak selalu orang asing yang dominan menjadi pelaku, namun orang-orang terdekat atau kerabat juga dapat menjadi pelaku kekerasan seksual ketika hasrat dan nafsu mendesak, sehingga korban besar kemungkinan mendapatkan kerugian dan penderitaan pada psikis ataupun fisiknya dan seringkali mendapat celaan atau pandangan negatif dari masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual menurut *The national center on child abuse and neglect* berdasarkan pelakunya, antara lain :

- a. Kerap terjadi kekerasan seksual yang disebabkan oleh orang terdekat ialah anggota keluarga sendiri.
- b. Pelaku dari tindakan kekerasan seksual adalah orang lain diluar daripada keluarga, dapat berupa teman atau orang yang cukup dikenal.
- c. Kekerasan seksual bisa terjadi dipengaruhi oleh pandangan pelaku terhadap gender (Cent Tower 2020).

Sedangkan menurut Komisi Nasional Perempuan, terdapat 15 bentuk Kekerasan Seksual, antara lain :

1. Perkosaan

Perbuatan ini dilakukan secara paksa untuk berhubungan intim yang mengarahkan korban untuk memakai penis kerah vagina, anus atau mulut korban. Tak sampai disitu, jari tangan dan benda pendukung lainnya bisa dijadikan sebagai alat untuk melakukan hubungan intim secara paksa. Istilah lain daripada pemerkosaan adalah pencabulan yang lebih mengarah pada kekerasan seksual pada anak yang berusia dibawah 18 tahun (Thoeng Sabrina 2013).

2. Intimidasi Seksual (Ancaman Atau Percobaan Perkosaan)

Perilaku ini merupakan hal yang sangat mengganggu jiwa korban karena adanya ancaman yang mengakibatkan perasaan takut menguasai diri korban yang berupa ancaman atau intimidasi secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui internet/media sosial (Thoeng Sabrina 2013).

3. Pelecehan Seksual

Tindakan seksual berupa sentuhan fisik pada korban ataupun perilaku tak wajar, seperti ucapan kotor mengenai organ reproduksi atau seksualitas korban. Hal ini dapat berupa pornografi, siulan, bahasa tubuh yang bermakna sensitif yang mengakibatkan rasa tidak bebas dalam suatu lingkungan, itu karena korban merasa direndahkan, disepelekan, atau bisa mengancam keselamatan dan mengganggu kesehatan orang lain (Thoeng Sabrina 2013).

Perbedaan pelecehan seksual dengan kekerasan seksual, pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual namun jika dibandingkan dengan empat belas poin kekerasan seksual lainnya, pelecehan seksual ini terjadi secara spontan tanpa memberikan jeda keterpaksaan terhadap korban.

4. Eksploitasi Seksual

Tindakan atau perbuatan ini merupakan hal yang akan menghancurkan kepercayaan seseorang dengan tujuan mencapai nafsu pelaku yang mendambakan jabatan, politik, uang dan bentuk tujuan lainnya yang mampu memberikan kepuasan pada pelaku. Sehingga dengan tindakan seperti ini mampu melemahkan korban yang memanfaatkan krisis ekonomi sebagai acuan untuk melakukan prostitusi baik secara online ataupun langsung. Tak hanya itu, pernikahan menjadi sasaran bagi pelaku untuk mendapatkan kepuasan hasrat dan nafsu seksualitasnya tanpa peduli kondisi korban atau pasangannya sendiri (Thoeng Sabrina 2013).

5. Perdagangan Perempuan Untuk Tujuan Seksual

Tindakan jual beli para perempuan yang berhasil pelaku culik atau sandera demi melancarkan aksinya untuk mencapai keinginannya yaitu mengirim, memaksa korban melakukan tindakan seksual, menerima korban lalu diperlakukan tak wajar, bahkan pelaku berusaha menipu korban, menyalahgunakan kekuasaan. Hal ini tentunya menjadi kepuasan para pelaku dengan mengambil untung atas perbuatan yang juga mencakup prostitusi ataupun perdagangan perempuan, dan kerap terjadi dimanapun itu baik dalam negeri ataupun di luar negeri (Thoeng Sabrina 2013).

6. Prostitusi Paksa

Situasi dimana pelaku memaksa korban untuk menjadi pelayan seksual dengan mendapatkan keuntungan bagi pelaku, tak hanya itu pelaku juga merekrut calon pelayan seksual dengan cara tidak wajar atau membuat korban tidak berdaya agar lebih baik

dalam menjadi pekerja seks (Thoeng Sabrina 2013).

7. Perbudakan Seksual

Situasi dimana pelaku menganggap dapat menguasai korban secara penuh, segala hal yang ada pada tubuh korban adalah milik sang pelaku sehingga sudah menjadi hal yang biasa dalam melakukan berbagai hal pada tubuh korban. Hal ini pula dapat menjadikan pemerkosaan sebagai analogi kekerasan seksual pada perempuan yang diperbudak untuk memenuhi nafsu seksual pelaku, serta masih banyak lagi contoh lainnya yang merupakan tindakan kekerasan seksual secara paksa. Perbudakan seksual dapat berupa kondisi pernikahan yang tidak sehat sejak awal, penyalahgunaan fungsi rumah tangga dan tindakan pemaksaan lainnya yang dapat merujuk pada perbuatan seksual (Thoeng Sabrina 2013).

8. Pemaksaan Perkawinan.

Termasuk perkawinan yang dipaksakan dapat menjadi penyebab dari hubungan seksual yang dilakukan secara paksa tanpa bisa korban bertindak untuk membela dirinya. Terdapat empat landasan utama perkawinan secara paksa bisa terjadi itu disebabkan oleh yang pertama, korban sulit membantah perintah orang tua yang menikahkan korban secara paksa tanpa peduli resiko yang akan korban dapatkan nantinya. Kedua, alasan kondisi yang tidak ingin aib menyebarluas karena pelaku memaksa korban untuk berhubungan seksual diluar nikah, sehingga pernikahan pak dengan mudah terjadi. Ketiga, perilaku otoriter suami dari perempuan yang merupakan korban kekerasan seksual, membuat korban mengajukan perpisahan atau perceraian namun ditolak, lantaran pelaku dan otoritas lainnya tidak ingin melepaskan korban atas nama baik. Keempat, kawin cina buta, maksudnya adalah memaksa korban untuk menikah secara singkat oleh orang lain dengan dalih masih bisa rujuk atau bersama kembali setelah talak tiga kali dalam Islam, peristiwa ini masih banyak ditemukan di beberapa daerah (Thoeng Sabrina 2013).

9. Pemaksaan Kehamilan

Situasi yang tidak diinginkan oleh korban lantaran akan membahayakan kondisi korban ketika hamil yang merupakan akibat pemerkosaan yang dilakukan secara paksa oleh suami dengan kekerasan dan juga ancaman untuk tidak menggugurkannya, tanpa mengizinkan korban menggunakan kontrasepsi membuat jarak kehamilannya sulit untuk diatur (Thoeng Sabrina 2013).

10. Pemaksaan Aborsi

Tindakan ini kerap dilakukan atas dasar paksaan, ancaman, tekanan dari berbagai pihak dan korban yang merasa malu mengetahui dirinya hamil yang merupakan hasil dari pemerkosaan secara paksa (Thoeng Sabrina 2013).

11. Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi

Hal ini kerap terjadi ketika korban harus menerima paksaan dari pelaku memasang alat kontrasepsi maupun sterilisasi tanpa mempertimbangkan resiko yang ada karena pengetahuan yang minim mengenai pemasangan alat kontrasepsi (Thoeng Sabrina 2013).

12. Penyiksaan Seksual

Tindakan ini dapat mengakibatkan kondisi korban secara fisik dapat terluka karena pelaku mengancam dan menyerang korban pada bagian organ reproduksinya maupun bagian tubuh lainnya yang merupakan tindakan pemaksaan demi mencapai kepuasan pelaku (Thoeng Sabrina 2013).

13. Penghukuman Tidak Manusiawi Dan Bernuansa Seksual

Hal ini dapat berupa tindakan yang mengancam keberlangsungan hidup korban karena mengakibatkan rasa takut dan kondisi mengenaskan korban sangat parah, perasaan malu pula dapat menggerogoti korban, pelaku tanpa peduli kondisi korban harus terus menghukum korban sampai pelaku merasa lebih puas (Thoeng Sabrina 2013).

14. Praktikum Tradisi Bernuansa Seksual Yang Membahayakan Atau Mendiskriminasi Perempuan

Kebiasaan masyarakat yang ditopang dengan alasan agama atau budaya, bernuansa seksual dan dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis maupun seksual pada korban, contohnya sunat perempuan (Thoeng Sabrina 2013).

15. Kontrol Seksual, Termasuk Lewat Aturan Diskriminatif Beralasan Moralitas Dan Agama

Berbagai tindakan yang dapat mengintimidasi korban untuk mengikuti arahan pelaku dengan perasaan tak tentu karena jika tidak dijalankan perintah tersebut, maka kekerasan dapat terjadi sehingga dapat mengancam nyawa korban. Pemaksaan ini berupa memakai pakaian yang mini, tak menentu pada waktu yang mengatur korban untuk berhenti melakukan keinginan pelaku, hal ini dianggap biasa saja atau bahkan membuat perempuan atau korban lebih baik (Thoeng Sabrina 2013).

Itulah bentuk-bentuk dari Kekerasan Seksual yang telah dikategorikan oleh Komisi Nasional Perempuan dari hasil pemantauan dari tahun 1998-2013, penggolongan ini ditujukan untuk memudahkan penanganan terhadap korban.

1. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

Adapun berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual :

a. Faktor keluarga

Berdasarkan penelitian yang dikaji, ditemukan rata-rata yang menjadi korban kekerasan seksual adalah individu yang sedang mengalami kondisi *broken home*, tak hanya itu, krisis ekonomi dalam keluarga, keluarga yang tidak utuh, serta keadaan lingkungan yang kurang baik dan kurang mendukung hal positif. Bentuk emosi kerap dipengaruhi oleh keluarga itu sendiri, munculnya keyakinan untuk bercerai menjadi emosi yang sangat tinggi karena perasaan sakit hati korban yang sudah tak bisa dipungkir, sehingga kekerasan seksual tak dapat dihindari pelakunya yang merupakan salah satu anggota keluarga sendiri (Faizah Qurotul Ahyun, dkk 2022).

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat kerap menjadi alasan utama saat terjadi kasus kekerasan seksual, hal ini dipengaruhi oleh ajakan teman atau tidak ingin dipandang rendah oleh teman sebaya, pergaulan bebas menjadi hal yang sangat berbahaya dalam ranah perkembangan pada remaja yang menjadi sasaran khusus kasus ini sering terjadi. Oleh karena itu perlu tindakan yang lebih waspada dan perlindungan yang lebih baik terhadap korban kekerasan seksual. Perlu edukasi yang akurat mengenai kekerasan seksual dalam suatu lingkungan, sebagai proses perkembangan yang terarah pada anak dengan menentukan lingkungan yang cocok dan baik.

c. Faktor Individu

Seseorang memiliki berbagai karakter yang sebagiannya belum memahami karakter dirinya sendiri, contohnya seseorang yang melakukan tindakan kekerasan seksual karena memiliki tujuan untuk mencapai kepuasan diri, karena pada dasarnya individu memiliki kepribadian yang didasarkan pada kondisi internal dan eksternal. Sebagai analogi kondisi

internal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kondisi eksternal dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang tidak memberikan pengaruh baik pada individu dan juga dapat mendorong individu yang pemikirannya belum matang pada pengetahuan seksualitas yang tidak wajar. Hal ini diakibatkan kurangnya kasih sayang atau pengawasan orang tua pada anak (Faizah Qurotul Ahyun, dkk 2022).

d. Kondisi Psikologis Korban Kekerasan Seksual

Akibat yang cukup terlihat pada korban setelah kekerasan seksual terjadi, tentunya sangat memberatkan kesehatan jiwa individu, trauma yang menjadikan korban sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, terlebih lagi beraktivitas kembali seperti semula. Dari segi emosional, korban mengalami perasaan takut, cemas, pikiran stress, perasaan menyalahkan diri, sulit tidur hingga depresi yang membuat korban berpikir untuk memilih mengakhiri hidupnya (Ivo Noviana 2015).

Sedangkan dari segi fisik, korban merasa tersiksa atas keadaan tubuhnya yang mendapatkan luka bengkak, adanya rasa sakit disekitar alat kelamin, sakit kepala dan kehamilan yang merugikan satu pihak yaitu korban yang tidak menginginkannya. Kemudian, gangguan dari segi psikologis menimbulkan stres pasca trauma, gangguan kepribadian dan gangguan identitas korban secara disosiatif (Annisa Fitriyani 2018).

Pandangan Weber dan Smith mengenai kekerasan seksual memberikan pengaruh yang cukup signifikan secara cepat, berupa sering mengalami mimpi buruk, rasa takut yang tinggi pada orang lain hingga berdampak pada penurunan tingkat kesehatan. Sedangkan dampak secara jangka panjang dapat berupa phobia terhadap aktivitas seksual atau sebaliknya korban akan menjadi candu (addict) terhadap aktivitas seksual serta berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian harinya, dikarenakan korban merasa perilaku yang ia terima dapat digeneralisasikan jika pelaku akan terus memandang lemah korbannya dan kembali melakukan kekerasan seksual pada orang lain yang lebih lemah yang mampu ditindas lebih keras (M.S. Kusumah 2017).

Menurut Anne Caroline Drake, mengungkapkan bahwa korban kekerasan seksual 50% sangat mungkin untuk mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang merupakan suatu atau beberapa kejadian trauma yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seseorang berupa cedera fisik, kematian, dan ancaman interitas fisik atas diri seseorang (M.S. Kusumah 2017). Kondisi psikologis korban kekerasan seksual tentunya secara tidak langsung mengalami guncangan psikis berupa trauma berat yang menyebabkan beberapa gangguan psikis maupun emosional, antaranya :

- a. Gangguan stres pasca trauma, gangguan yang meliputi rasa cemas, takut, dan bahkan tidak memiliki semangat menjalani hidup lagi.
- b. Emosi yang tidak stabil
- c. Cenderung pendiam dari biasanya
- d. Mengurung diri
- e. Depresi, ketakutan, dan cemas
- f. Suka melamun
- g. Merasa malu dan minder pada orang sekitarnya
- h. Merasa dirinya hina
- i. Kehilangan kepercayaan dirinya (Faizah Qurotul Ahyun, dkk 2022).

Menurut Finkelhor membagi menjadi empat kategori dampak Kekerasan Seksual, yaitu :

- a. Trauma secara seksual (*Traumatic Sexualization*), terjadi karena adanya hubungan seksual yang tidak pantas antara korban dan pelaku hal itu yang mengakibatkan adanya rasa jijik yang berhubungan dengan seksual.
- b. *Stigmatization*, terjadi ketika korban merasa bersalah dan bertanggung jawab pada peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya, dampaknya seperti korban akan menarik diri dari lingkungannya.
- c. Penghianatan (*Betrayal*), terjadi ketika korban disakiti oleh orang dewasa yang menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam mempercayai orang dewasa lainnya. Kepercayaan merupakan hal utama bagi korban Kekerasan Seksual.
- d. Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*), merasa tidak berdaya atau *powerlessness* merupakan perasaan yang muncul karena korban tidak dapat menghentikan perilaku kekerasan seksual tersebut. Dampaknya korban merasa tidak berdaya dan tidak semangat dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari (S. Herdiana 2012).

Dengan demikian kekerasan seksual berdampak sangat buruk bagi para korban, berdampak secara fisik, psikis dan emosional. Tentunya hal tersebut menjadi penghambat korban dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya serta dapat membuat korban kehilangan makna hidupnya.

C. Bentuk Penerapan Logoterapi

Penerapan Logoterapi dapat dilakukan melalui beberapa teknik yaitu:

1. *Paradoxical Intention*

Teknik ini mengfokuskan pada kemampuan individu dalam memilik jarak yang cukup aman (*self detachment*) dan serta kemampuan suatu individu dalam bersikap yang lebih baik (*to take a stand*) dalam suatu lingkungan untuk mengatur pola interaksi diri pada orang lain. Candaan atau humor yang menjadi teknik lain dalam memanfaatkan kualitas individu. Dalam hal ini korban kekerasan seksual akan diarahkan untuk memahami keluhan atau masalahnya, lalu mencoba mengatur jarak dengan keluhannya sendiri sehingga korban bisa menyesuaikan diri dan mudah terbawa suasana humoritis. Teknik ini sangat berguna dalam mengubah sisi emosional korban yang penuh ketakutan dapat dengan perlahan membaik dengan akrab pada objek yang ditakutinya dengan memperhatikan dan mengamatnya secara humoris atas keluhan yang dihadapinya (Hanna Djumhana Bastaman 2007).

Perlu memahami tindakan yang dilakukan dalam mengatasi kecemasan yang terjadi, melalui teknik Logoterapi paradoxical intention, dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Memahami penyebab terjadinya masalah yang menimbulkan kecemasan.
- b. Memiliki keinginan dan kemampuan menghadapi kecemasan dengan terus melawan saat rasa cemas muncul.
- c. Dengan memahami masalah yang dihadapi, setiap tindakan yang dilakukan dalam beraktivitas biasakan untuk menyertakan humor dan kreatif.
- d. Menghilangkan ketegangan diri dengan merilekskan perasaan dan pikiran yang tidak menumpuk keluhan yang diderita, hal ini juga berupa teknik relaksasi (Ni Ketut Sri Diniari 2017).

2. *Dereflection*

Berdasarkan dari definisi teknik dereflection yang fokus pada kemampuan diri pada individu sebagai proses upaya terbebas dari kondisi yang membuat individu menderita dengan cara tidak memperhatikan keluhan-keluhannya yang menjadi beban pikiran.

Selanjutnya, seseorang dapat mengalihkan perhatiannya dengan subjek ataupun objek lain yang tidak lagi membahas keluhannya, dan individu juga perlu merelaksasikan diri untuk lebih tenang setelah mengalihkan perhatiannya pada hal yang lebih bermanfaat. Sehingga dengan berjalannya teknik ini dengan baik, seseorang akan lebih fokus pada komitmen dalam melakukan berbagai hal yang lebih penting, bukan hanya melakukan aktivitas demi kesenangan dirinya saja (Hanna Djumhana Bastaman 2007).

3. *Medical Ministry (Bimbingan Rohani)*

Teknik ini akan mengembangkan sisi spiritual penderita sebagai wujud terapi melalui makna, membutuhkan sikap yang baik dan respon diri yang positif dalam menghadapi permasalahan dari suatu individu. Dapat juga disebut sebagai terapi berwawasan spiritual, bimbingan secara rohani sebagai bentuk penyelamatan jiwa (*soul solvation*), Victor Frankl menganggap *soul solvation* yang merupakan tanggung jawab terapis dalam menerapkan terapi tersebut pada penderita. Penting bagi setiap individu memahami dan menyadari nilai-nilai hidup untuk menemukan makna hidup sesuai dengan kebutuhan diri sendiri, dengan hal ini roh manusia akan tetap sehat dengan merealisasikan hal tersebut. Dengan wawasan secara spiritual ini yang disebut juga sebagai bimbingan rohani, lebih merujuk pada perbuatan sikap yang positif oleh penderita agar memahami lingkungan dan hubungannya dengan keluhan yang dihadapinya, sehingga individu dapat dengan mudah menemukan makna hidup yang lebih baik, hal ini dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai analoginya ialah melakukan hal yang disukai, seperti olahraga, menyanyi, membaca, dan mendalami pemahaman agama lebih baik untuk mencapai taraf pemahaman tentang makna hidup manusia (Hanna Djumhana Bastaman 2007).

4. *Modification of Attitudes (Perubahan Sikap)*

Pengalaman tragis seringkali terjadi dalam kehidupan manusia terlebih pada domain terdekat yang dapat membentuk pengalaman tragis sehingga sulit untuk dihindari, banyak upaya dan usaha dalam mengatasi masalah ini, namun tak kunjung mendapatkan titik terang. Sehingga Logoterapi hadir untuk menemukan makna hidup yang sesuai kondisi penderita alami (Ni Ketut Sri Diniari 2017).

5. *Teknik Sugesti*

Teknik ini digunakan dalam menemukan hal baru yang mengarahkan pada tujuan adanya Logoterapi yaitu mencari makna hidup. Teknik ini merupakan referensi dari penggabungan antara paradoksikal intension dan derefleksi, dengan kekuatan pengaruh yang diberikan pada penderita secara umum atau lebih tepatnya bagi individu yang usianya masih muda ataupun usia tua. Teknik ini dapat membantu penderita yang kehilangan atau merasa hampa terhadap jati dirinya sendiri untuk menentukan arah tujuan hidupnya dan menetapkan prinsip hidup yang sesuai dengan karakternya, sehingga mampu dengan mudah menemukan sendiri makna hidupnya tanpa dikendalikan oleh orang lain, melainkan hanya dirinya sendiri yang menentukan (Ni Ketut Sri Diniari 2017).

6. *Socratic Dialogue*

Teknik ini menjadi sebuah hal yang dapat mengalihkan fokus klien dengan mengajak diskusi, menggunakan kalimat pertanyaan yang baik agar membantunya untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diberikan berdasarkan masalah yang sedang dialami. Tugas terapis harus memahami penyampaian klien secara sederhana meskipun klien tidak berbicara secara teratur, dengan memahaminya klien akan lebih merasa nyaman dan menganggap dirinya berharga sehingga klien lebih mementingkan untuk menemukan makna hidupnya dibanding harus memikirkan masalahnya secara berlarut. Terapis memiliki peran

untuk mengajukan pertanyaan beragam yang memberikan pengaruh pada klien untuk menyadarkan akan pentingnya kehidupan yang lebih terarah, hal ini dapat membangkitkan harapan bawah sadar dan hasrat terpendam (*self discovery*). Dua teknik yang paling utama dalam Logoterapi, seperti paradoksikal intension dan derefleksi juga dilaksanakan dengan menggunakan teknik *interview socratic dialogue* (Hanna Djumhana Bastaman 2007).

7. Family Logoteraphy

Logoterapi memiliki tujuan untuk membuat sebuah keluarga menemukan arti atau makna dalam keluarga. Melalui *Social Skills Training (SST)*, *Socratic dialogue* dan *Existential reflection*. *Family Logoteraphy* lebih memfokuskan menemukan arti atas masalah yang saat ini sedang dialami dalam keluarga, sehingga anggota keluarga memahami makna hidupnya masing-masing lebih khususnya, makna hidup yang ada dalam keluarga (Ni Ketut Sri Diniari 2017).

Logoterapi merupakan teknik untuk membantu menerima keadaan dalam segala kondisi baik itu di masa sekarang dan masa yang akan datang untuk mewujudkan makna hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan, Metode Logoterapi terhadap Korban Kekerasan Seksual di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk Penerapan Logoterapi terhadap korban Kekerasan Seksual di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar ada empat bentuk, yaitu : (1) Konseling Psikologis, (2) Pemberian motivasi oleh Konselor maupun Tim Reaksi Cepat (TRC), (3) Rumah Aman yang merupakan layanan yang diberikan UPTD PPA Kota Makassar untuk tempat perlindungan korban, korban juga diberikan kegiatan-kegiatan positif serta diberikan bimbingan secara keagamaan serta Pendidikan, (4) Rehabilitas Sosial berbentuk psikoedukasi yang diberikan kepada keluarga dan masyarakat sekitar korban bertujuan agar lingkungan sekitar korban tereduksi dan agar korban terhindar dari stigma negatif disekitarnya.

Hasil dari penerapan Logoterapi terhadap korban Kekerasan Seksual di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar ada 3 bentuk, yaitu : (1) Perubahan sikap korban yang terlihat dari cara korban menyikapi permasalahan yang terjadi, kemudian (2) Keterbukaan korban terhadap konselor psikologis dan korban bisa berinteraksi dengan sekitarnya. Dan (3) Korban dapat melanjutkan kehidupannya dengan penuh semangat karena korban terus dimotivasi oleh para pendamping selama di UPTD PPA Kota Makassar terkhususnya motivasi dari Tim Reaksi Cepat.

REFERENSI

Al-qur'anul Karim

Admin. *Hakikat Manusia Sebagai Manusia*. Diambil kembali dari <https://www.stiepasim.ac.id/hakikat-manusia-sebagai-makhluk-sosial/> diakses 2020.

Diniari, N. K. LOGOTERAPI : Sebuah Pendekatan untuk Hidup Lebih Bermakna. Penelitian Tinjauan Pustaka, 2017.

Dwiyanti, T., & Musdalifah. Efektifitas Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) dalam Menangani Kekerasan Perempuan dan Anak di Kota Makassar. *YUME : Journal of Management*, 5, 2022.

Fitriyani, A. Studi Kasus Kejahatan Seksual Pada Anak di Desa X Sebagai Upaya Penyusunan

- Intervensi Berbasis Komunitas. *Penelitian Psikologi*, 2018.
- Maria, A. Trauma Healing dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-anak di Desa Waai. *Community Development Journal*, 2, 2020.
- Mubasyroh. Pendekatan Psikoterapi Islam Dan Konseling Sufistik Dalam Menangani Masalah Kejiwaan. *KONSELING RELIGI : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 2017.
- Muhammad, N Implementasi Logoterapi Terhadap Psikologis Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya di Makassar. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, 2020.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Purnama, D. A. *Pembaharuan Logoterapi Viktor Frankl : Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Resoratif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sabrina, T. *15 Bentuk Kekerasan Seksual : Sebuah Pengenalan*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tafsir Surat As-Syura, ayat 40 – 43, diakses melalui <https://www.ibnukatsironline.com/215/10/tafsir-surat-al-asr-ayat-1-3.html?m=1> pada pukul 20.41 WITA
- Tafsir Web, Surat Asy-Syu'ara Ayat 217 diakses melalui <https://tafsirweb.com/6627-surat-asy-syuara-ayat-217.html> pada pukul 12:16 WITA
- TafsirWeb, Surat Al-Anfal Ayat 27, diakses melalui <https://tafsirweb.com/2893-surat-al-anfal-ayat-27.html> pada 12:31 WITA.
- TafsirWeb, Surat Al-Baqarah Ayat155, diakses melalui <https://tafsirweb.com/624-surat-al-baqarah-ayat-155.html> pada 12:51 WITA
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual